

**PEMBELAJARAN BAHASA MELALUI ALIH KODE DAN CAMPUR KODE SEBAGAI
UPAYA PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA ABAD 21**

Oleh:

Syahfitri Purnama

ABSTRACT

Education is a key element in supporting the national development of a nation. Therefore, teachers, parents, and the educational environment are very important to create the generations who have extensive knowledge, particularly in the current era of globalization. In globalization area, the use of code mixing and code switching happens naturally in their lives. Indonesia has a variety of cultures, among others: language, religion, custom, and the use of language cannot be separated from the code switching and code mixing.. When someone alternates between two (or more) languages during his/her speech with another bilingual person, it means he/she has code-switched. As for code mixed, it occurs when someone incorporates small units (words or short phrases) in his/her speech. It can be said that the use of code switching and code mixing in bilingual and multilingual society is used as a means of communication both local and global culture in maintaining national identity. Teachers, parents and family must assist children when they get the problem in their languages. Language learning through code mixing and code switched is an effort for children (students) in the implementation of multicultural education in the 21st century.

Key Words: Code Switching, Code Mixing, Bilingualism, Multilingualism, Interference

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur utama dalam mendukung pembangunan nasional suatu bangsa. Di Indonesia, pendidikan diatur di dalam Pasal 29 Undang-Undang Dasar RI 1945. Pendidikan juga merupakan barometer suatu bangsa untuk dapat bersaing baik di tingkat regional maupun internasional juga harus sudah dilakukan dengan baik dan terprogram sejak usia dini atau pendidikan dasar. Oleh karena itu, guru, orang tua, dan lingkungan sangat berperan dalam pendidikan untuk menciptakan generasi yang memiliki ilmu pengetahuan luas, khususnya pendidikan pada abad 21.

Pendidikan pada abad 21 tidak terlepas dari sistem pendukung internal (sekolah) dan eksternal, yaitu keadaan sosial budaya, politik, dan ekonomi. Sistem ini mencakup ilmu pengetahuan dan keterampilan, motivasi dan minat, gaya belajar, kebutuhan sosial dan emosional serta latar belakang kehidupan keluarga (Tilaar, H.A.R, 2003:152). Menurut Tilaar pendidikan dalam perspektif kultural tidak terlepas dari sistem budaya dengan nilai-nilainya serta kehidupan ekonomi dalam masyarakat tersebut (2003:153)..

Indonesia terdiri dari berbagai macam ras, suku budaya, bangsa, dan agama penting untuk menerapkan pendidikan multikultural. Melalui pendidikan tersebut dapat memperkenalkan budaya asli kepada peserta didik sehingga diharapkan peserta didik tidak melupakan asal budayanya sendiri dalam berinteraksi dengan budaya lain, terutama budaya bahasa yang dimiliki.

Pendidikan bahasa dapat dipelajari tidak hanya dalam pendidikan formal tetapi juga dalam pendidikan informal melalui berbagai macam cara yaitu menggunakan bahasa sesuai dengan kepentingannya. Bahasa memainkan peranan yang penting sebagai alat komunikasi atau interaksi manusia dimanapun ia berada. Ketika seseorang berinteraksi, ia dapat menggunakan satu, dua, tiga bahasa atau lebih. Kebutuhan berinteraksi dengan menggunakan pilihan bahasa memang dibutuhkan oleh seseorang yang hidup dalam masyarakat multikultural.

Indonesia memiliki satu bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu digunakan hampir tujuh puluh lima persen masyarakat Indonesia yang mayoritas tinggal di kota, namun yang menggunakannya di rumah hanya sekitar empat puluh persen. Penduduk yang tinggal di pedesaan hanya menggunakan bahasa Indonesia lima persen, selebihnya mereka menggunakan bahasa daerah masing-masing. Di samping itu pula, dalam era globalisasi saat ini penggunaan bahasa asing juga tidak terelakkan. (Samuel, 2005: 87).

Dalam masyarakat modern dan masyarakat yang berpendidikan, bahasa asing digunakan sebagai alat untuk menjembatani komunikasi yang efektif. Banyak faktor yang membuat orang Indonesia harus berbahasa asing ketika berinteraksi, diantaranya karena pekerjaan, perkawinan silang, pendidikan atau juga barangkali didorong oleh mode dan keinginan untuk pamer (Samuel, 2005:102). Percampuran penggunaan bahasa yang bervariasi ini disebut campur kode, tetapi ada

juga faktor lain yang membuat seseorang itu menggunakan lebih dari tiga bahasa, hal ini disebabkan kehidupan masyarakatnya multikultural, misalnya pembicara menggunakan bahasa yang bervariasi di tempat keramaian seperti bank, sekolah, mall, pasar dan lain-lain. Pendidikan multikultural merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya, seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial, dan agama.

Pada masyarakat multikultural, pemakaian alih kode dan campur kode merupakan jembatan komunikasi yang baik dan juga penanda identitas etnik. Misalnya, anak hasil perkawinan campur menggunakan alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi dengan ayah dan ibunya. . Di dalam makalah ini akan dibahas tentang pembelajaran bahasa melalui alih kode dan campur kode sebagai upaya penerapan pendidikan multikultural pada abad 21. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam keluarga sekaligus mendidik dan menumbuhkembangkan bahasa dan budaya yang berbeda.

2. TEORI

2.1 Alih Kode

Masyarakat tutur terbuka (masyarakat global) pasti mengalami hubungan dengan masyarakat tutur lainnya dan mengakibatkan adanya kontak bahasa dengan segala peristiwa dan akibat. Peristiwa-peristiwa kebahasaannya yang bisa terjadi adalah alih kode dan campur kode. Menurut Holmes (2005:35) alih kode terjadi bila terdapat perubahan bahasa yang digunakan bila orang ketiga datang ketika percakapan antara dua orang sedang terjadi. Menurut Kamal K. Sridhar dalam Sandra Lee McKay (1996:56), alih kode adalah apabila dua atau lebih bahasa terdapat dalam satu komunitas, pembicara atau penutur sering menggunakan bahasa tersebut bergantian dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Alih kode ini bisa terjadi pada pola struktur kalimat, fungsi, hubungan sosial dan proses psikolinguistik di dalam komunitas. Menurut Kridalaksana (2001:9), alih kode

merupakan penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipasi lain. Hal ini merupakan salah satu tantangan bidang linguistik dalam menyongsong pembelajaran bahasa pada abad 21,

Alih kode terjadi karena adanya bilingualisme yakni seseorang dapat memilih variasi bahasa sesuai dengan kepentingannya. Pertimbangannya tentu saja bahasa yang dapat dimengerti oleh orang yang dituju; secara umum, pembicara memilih bahasa yang digunakannya dapat dimengerti oleh orang lain. Dalam komunitas multilingualisme berbagai bahasa yang berbeda dipergunakan dalam kondisi yang berbeda bergantung norma sosial. Biasanya satu bahasa dipergunakan secara eksklusif di rumah, dan bahasa lainnya digunakan pada komunitas yang lebih luas. Menurut Denison, kota di sebelah utara Italia, Sauris, masyarakatnya menggunakan bahasa German dengan keluarga, menggunakan bahasa Saurian (dialek Italia) tidak formil dengan warga desa, dan menggunakan bahasa *Standa* pada orang asing atau situasi lingkungan desa yang lebih formil yaitu di sekolah, gereja, dan kantor. Oleh sebab itu masyarakat Saurian beralih kode beberapa kali dalam sehari ketika berkomunikasi (Hudson, 1996:52).

Peristiwa pergantian bahasa di atas disebut tipe alih kode situasional karena pergantian antar bahasa selalu berkaitan dengan perubahan situasi eksternal individu. Pemilihan bahasa dikontrol oleh aturan tertentu, yang dipelajari oleh anggota komunitas dari pengalaman mereka.

Bloom dan Gumperz dipertegas dalam Sandra Lee McKay (1996: 560) membagi dua alih kode yaitu alih kode situasional dan alih kode metaforis. Alih kode situasional terjadi karena perubahan situasi misalnya, ketika seorang peserta baru masuk ke ruang seminar maka pembicaraannya adalah topik seminar dengan bahasa standar. Setelah selesai seminar, pembicara seminar tersebut berbicara dengan peserta tentang keluarga maka bahasa yang digunakan adalah dialek lokal yang mereka miliki. Inilah terjadi alih kode. Alih kode metaforis mempunyai fungsi untuk menunjukkan bagian yang penting untuk pembicaraan atau menunjukkan perubahan nada dari yang serius ke yang santai. Misalnya ketika pembicara mendiskusikan sesuatu dengan pendengar tentu saja menggunakan ragam formal tetapi ketika melihat

beberapa pendengar mengantuk langsung pembicara merubah cara bicaranya dengan ragam santai dan pembicaraan humoris agar pendengar yang mengantuk akan terjaga.

2.2. Campur Kode

Menurut Myers dan Scotton (2007:239) Campur kode ialah penggunaan variasi-variasi dua bahasa dalam percakapan yang sama. Ia membagi campur kode ini atas dua bagian: (a) *intersentential switching*, yaitu terdapat campur kode dalam dua kalimat. Contoh, seorang yang berbicara dua bahasa; "have some vegetables" dan "nipe kabeji hizi" (*give me these cabbage*). (b) *Intra-sentenceial pedagogic* yaitu percampuran bahasa Spanyol dan Inggris, contoh *el le cambio los fans* "he changes the fans" (dia menukar orang-orang yang menyenangnya)

Pada campur kode ditekankan bahwa terjadi perubahan bahasa terkait dengan perubahan situasi. Namun pada beberapa kasus lain, bagaimanapun juga, ketika seorang yang fasih menggunakan *bilingual* berbicara dengan seseorang yang fasih *bilingual* juga, perubahan bahasa terjadi tanpa adanya perubahan situasi. Jenis ini disebut campur kode sebagai *conversational code switching*.

Campur kode terjadi disebabkan adanya situasi yang ambigu karena tidak ada bahasa yang cukup tepat untuk dipergunakan. Contohnya adalah kalimat yang diucapkan oleh Puerto-Rican yang tinggal di New York berikut in:

Pore so cada (therefore each), you know it's nothing be proud of, porque yo no estoy (because I'm not) proud of it, as a matter of fact I hate it, pero viene Vierne y Sabodo yo estoy, tu me ve hacia mi, sola (but come Friday and Saturday I am, you see me, you look at me, alone) with a, aqui solita, a veces que Frankie me eda (here alone, sometimes Frankie leaves me), you know a stick or something Hudson (1996:54)

Contoh di atas menunjukkan bahwa kategori sintaksis yang dipergunakan bergantung pada deskripsi sosial. Misalnya, kata verbal dalam bahasa Spanyol *estoy* atau dalam bahasa Inggris *to be* 'am' perlu diikuti dengan adjektif, tetapi dalam kasus ini merupakan ajektif dalam bahasa Inggris, yaitu 'proud'.

Pertanyaan yang mengemuka dalam campur kode adalah apakah terdapat batasan sintaksis? Misalnya baik bahasa Spanyol dan bahasa Inggris memiliki kata yang dipergunakan sebelumnya

yaitu *to* dalam bahasa Inggris dan *a* dalam bahasa Spanyol. Namun campur kode tidak dimungkinkan karena dalam bahasa Inggris *a* memiliki pengertian lain yaitu satu.

2.3 Persamaan dan Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Campur kode dan alih kode mempunyai kesamaan dalam menggunakan dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam masyarakat tutur di dalam fungsinya. Fungsi paling utama adalah pembentukan identitas, misalnya penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Prancis untuk menunjukkan modernitas, bahasa Sansekerta untuk memperlihatkan nasionalisme dan tradisionalisme di India, bahasa Arab dan bahasa Persia untuk identitas Islam. Fungsi lainnya menurut Myers-Scotton dalam Sandra (h.59) mencakup strategi untuk menetralkan ketika penggunaan salah satu bahasa dapat menimbulkan kesan yang salah. Campur kode juga dapat digunakan untuk fungsi stilistik misalnya menunjukkan perpindahan dari pembicaraan fatik ke pembicaraan yang memiliki keindahan, namun ada juga pandangan penggunaan campur kode dianggap tanda kemalasan, atau dianggap penggunaan bahasa tidak adekuat.

Dapat dikatakan bahwa perbedaan alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) adalah dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Pada campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

2.4 Bilingualisme

Istilah *bilingualisme* (Inggris: *bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey 1962: 12, Fishman 1975: 73). Untuk

dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya. Kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas.

Scotton (2007:3) mengatakan bahwa menjadi seorang bilingual tidak berarti harus fasih sekali dalam dua bahasa. Menurutnya, seorang disebut bilingual bila ia mampu mengucapkan beberapa frasa yang menunjukkan hubungan struktur internal dalam bahasa ke dua, dapat berbicara dua atau lebih bahasa dan mampu untuk menggunakan frasa formulaik seperti mengucapkan salam (*greetings*) termasuk juga kata-kata *please* dan *thank you*.

2.5 Multilingualisme

Multilingualisme berhubungan dengan "gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kemampuan dan kebiasaan memakai lebih dari satu bahasa". Klien (1986) yang menerapkan istilah *Identity Hypothesis*, menyatakan bahwa dalam pemerolehan bahasa selanjutnya tidak ada relevansi apapun antara bahasa pertama, kedua (B2) maupun bahasa ketiga (B3). Pada dasarnya pemerolehan B2 dan B3 akan melalui proses sebagaimana pemerolehan B1 dan B2, sehingga tidak ada teori yang pasti mengenai tahap-tahap pemerolehan bahasa ketiga (B3) ini (Harimurti, 1982:112). Dalam masyarakat bilingual dan multilingual, penggunaan bahasa dihubungkan dengan konteks, perbedaan sosial dan makna personal (Nancy Bonvillain, 2003:339).

2.6 Ilmu Pendidikan dalam Konteks Kesadaran akan Makna Kehidupan

Pada abad 21 ini, menurut Bochori (2000:74) pembangunan pendidikan di Indonesia harus memasuki sistem masyarakat dunia (*the world system*). Kemajuan masyarakat Indonesia di masa depan perlu dilakukan dengan membiasakan anak didik untuk melihat eksistensi bangsa dan keterikatannya dengan bangsa lain. Persoalan-persoalan di dunia internasional harus merupakan bagian dari persoalan bangsa Indonesia, sehingga di kalangan anak-anak pun harus ditanamkan kesadaran sebagai bangsa yaitu dengan kesadaran lokal, nasional, regional, dan global.

Ini berarti pendidikan pada abad 21 ini mengacu kepada keterbukaan pendidikan yang menitikberatkan kecintaan kepada bahasa daerah sebagai jati diri bangsa Indonesia, menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia, menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang selalu digunakan di Indonesia. Apabila anak-anak Indonesia menyadari hal ini, maka mereka akan memiliki jati diri yang kuat sebagai bangsa yang hidup ditengah-tengah dunia global dan dapat berdampingan dalam menjalankan kehidupan yang bermakna juga dapat dituangkan dalam berbagai bentuk kegiatan.

Menurut Buchori (2000:76) program kehidupan bermakna adalah: 1) Program pendidikan itu harus bersifat "*personalized*" artinya bisa membimbing siswa untuk mengenali diri sendiri dan mengenali fitrah pribadinya dalam kehidupan; 2) Pendidikan harus memberi kesempatan dan dorongan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman secara optimal baik formal maupun informal; 3) Keberhasilan anak didik adalah keberhasilan setiap manusia dalam hidupnya yang diperoleh dari pendidikan formal dan informal; dan 4) Pendidikan yang diberikan kepada siswa harus dapat bermakna bagi kehidupannya pada saat ini dan yang akan datang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Alih Kode

Alih kode terjadi akibat perubahan situasi berbahasa pada seorang penutur. Dalam keadaan bilingual, penutur ada kalanya mengganti unsur-unsur bahasa atau tingkat tutur, hal ini tergantung pada konteks dan situasi berbahasa tersebut. Misalnya, pada waktu berbahasa X dengan si A, datang si B yang tidak dapat berbahasa Y memasuki situasi berbahasa itu, maka penutur A beralih memakai bahasa yang dimengerti oleh si B.

Berikut ini dicontohkan alih kode yang dilakukan Gabriel, seorang anak laki-laki yang memiliki ayah orang Sunda dan ibunya berkebangsaan Amerika selalu menggunakan multilingual. Percakapan ini terjadi di sebuah restoran.

A. Didi : "Bing, ari komputer teh, iraha dikembalikeunana?"

(Bing, kalau komputer tuh kapan dikembalikannya)

Gabriel : ”Bibing kan tos nelepon, tapi pak Rudi na nuju angkat”

(Bibing tuh sudah nelepon, tapi pak Rudinya/petugas komputer) sedang pergi.

Francess : ”*and then what?*” (dan terus bagaimana?) (Francess, ibunya menyela)

Gabriel : ”*so, I called pak Rudi, but he wasn't at home*” (jadi, saya menghubungi Pak Rudi, tetapi dia tidak di rumah)

Francess : ”*yeah, I understand*” (yah, saya mengerti).

Percakapan di atas menunjukkan peristiwa alih kode yang terjadi karena hadirnya orang ketiga dan menyela pembicaraan dengan menggantikan kode bahasa lain yang ikut mendengarkan pembicaraan. Dalam hal ini Gabriel melakukan alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Inggris untuk menjelaskan dan memberikan pengertian kepada Frances (ibu Gabriel) yang berperan sebagai orang ketiga dalam percakapan tersebut. Dalam hal ini Frances menggunakan bahasa Inggris (bahasa nasionalnya) agar Gabriel (anaknya) dapat berlatih terus menggunakan bahasa Inggris. Dengan cara ini, eksistensi pedagogik pendidikan abad 21 terlaksana dengan baik.

Contoh lain adalah ketika Gabriel sedang bercakap-cakap dengan ayahnya, lalu datang ibunya menyela percakapan:

B. Didi : ”Bing, kamari kamana?” (Bing kemarin kemana)

Gabriel : ”Ka Suci maen bola lawan kelas tilu”. (ke jalan Suci main bola lawan kelas tiga)

Didi : ”Meunang heunte?” (menang tidak)

Gabriel : ”Meunang, Bibing nga golkeun dua”. (menang, Bibing memasukan dua gol)

Francess : ”*How was yesterday, Gab?*”

Gabriel : ”*Oh Mom at Suci, I scored two goals; one for you and one for dad!*”

Dari percakapan di atas terlihat bagaimana Gabriel menggunakan alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Inggris ketika ibunya menyela percakapan antara ia dan ayahnya. Dalam hal ini *teori sosiolinguistik* tentang ahli kode dari Fishman (1976:15) mempunyai relevansi yang cukup kuat terhadap contoh di atas yakni "siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan tujuan apa".

3.2 Campur Kode

Campur Kode terjadi dalam suasana yang santai dan informal. Gabriel Affandi (Bibing) melakukan campur kode ketika sedang berbicara dengan teman-temannya dengan menggunakan bahasa Inggris, Indonesia dan Sunda.

Contoh percakapannya di bawah ini:

A. Gabriel : "Yal, Yal, ari tanding teh jadi henteu?"

(Yal, Yal, kalau pertandingan tuh jadi tidak?)

Dalam kalimat yang diucapkan di atas, Gabriel mencampur serpihan-serpihan atau unsur-unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda dengan menggunakan kata tanding dan kata jadi.

B. Citra : "Bing, cepet dong Citra sudah mau pergi nih!"

Gabriel : "Kalem atuh, da saya mah udah *ready-ready*, man! (Tenang saja, saya sudah siap, teman).

Kalimat di atas mengandung serpihan dari bahasa Sunda, Indonesia, dan Inggris yaitu:

1) Kalem, atuh, da saya mah (bahasa Sunda)

2) Saya, udah (bahasa Indonesia)

3) *ready-ready*, man (bahasa Inggris)

C. Gabriel : "*Mom, I saw....what's orang gila in English*"

Francess : "*Oh you mean crazy guy?*"

Gabriel : tah, eta' (nah, itu dia)

Serpihan-serpihan bahasa yang digunakan di atas adalah:

1) Mom I saw...What's orang gila in English? (bahasa Inggris)

2) Tah, eta (bahasa Sunda)

Pada contoh percakapan alih kode A ketika ayah berkata di dalam bahasa Sunda "Bing, ari komputer teh, iraha dikembalikeunana?" kemudian Gabriel (Bibing) menjawab dalam bahasa Sunda "Bibing kan tos nelepon, tapi pak Rudi na nuju angkat" pada saat yang sama ibunya bertanya (menyela) dalam bahasa Inggris "*and then what?*". Kemudian Gabriel menjawab kembali dalam bahasa Inggris "*so, I called pak Rudi, but he wasn't at home*", dan dijawab ibunya kembali "*yeah, I understand*".

Percakapan di atas menunjukkan peristiwa alih kode terjadi karena hadirnya orang ketiga (ibunya) yang menyela percakapan tersebut antara Gabriel dan ayahnya. Gabriel menjawab pertanyaan ibunya dengan melakukan alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Inggris untuk menjelaskan dan memberikan pengertian kepada Frances (ibunya).

Pada contoh percakapan B ayah Gabriel bertanya dalam bahasa Sunda "Bing, kamari kamana?" lalu Gabriel menjawab dengan menggunakan bahasa sunda juga "Ka Suci maen bola lawan kelas tilu", kemudian ayahnya bertanya kembali "Meunang heunte?" dan dijawab oleh Gabriel "Meunang, Bibing nga golkeun dua". Ibunya mendengar percakapan mereka dan menyela dengan menggunakan bahasa Inggris kepada Gabriel "*How was yesterday, Gab?*" lalu dijawab oleh Gabriel juga dengan menggunakan bahasa Inggris yang berstruktur gramatikal benar kepada ibunya "*Oh Mom at Suci, I scored two goals; one for you and one for dad!*".

Dari percakapan di atas menunjukan bahwa ayah Gabriel selalu menggunakan bahasa Sunda ketika berbicara dengannya dan ibu Gabriel selalu menggunakan bahasa Inggris. Di samping itu, jawaban Gabriel kepada ibunya secara pragmatis menyenangkan kedua orang tuanya. Dalam hal ini penggunaan alih kode mempunyai relevansi yang cukup kuat terhadap contoh di atas ***siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa***".

Pada contoh campur kode A , Gabriel berbicara kepada temannya dengan mengatakan "Yal, Yal, ari tanding teh jadi henteu?". Dalam kalimat ini, Gabriel mencampur serpihan-serpihan atau unsur-unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda dengan menggunakan kata "tanding" dan kata "jadi".

Pada contoh campur kode B, Ctra teman gabriel mengatakan "Bing, cepet dong Citra sudah mau pergi nih!" lalu Gabriel menjawab dengan serpihan-serpihan bahasa Sunda, Indonesia dan Inggris "Kalem atuh, da saya mah udah *ready-ready, man!* Kalimat di atas mengandung serpihan dari bahasa Sunda, Indonesi dan Inggris yaitu: 1) kalem atuh, da saya mah (bahasa Sunda); 2) saya, udah (bahasa Indonesia); dan 3) *ready-ready, man* (bahasa Inggris)

Contoh campur kode C terjadi ketika Gabriel bertanya kepada ibunya dengan menggunakan serpihan-serpihan bahasa Inggris dan Indonesia "*Mom, I saw....what's orang gila in English*" dan dijawab oleh ibunya dengan menggunakan bahasa Inggris "*Oh you mean crazy guy*" dan Gabriel menjawab kembali dengan menggunakan bahasa Sunda 'tah, eta'.

Dari percakapan di atas terlihat Gabriel telah menggunakan campur kode dengan serpihan-serpihan bahasa Indonesia, Sunda dan Inggris yang dipergunakan yaitu: 1) *mom I saw... What's orang gila in English?*; dan 2) tah, eta .

Dari analisis alih kode dan campur kode di atas dapat dikatakan bahwa guru (dalam hal ini orang tua Gabriel) sangat berperan penting di dalam pengajaran bahasa dan budaya yaitu bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris secara tidak langsung. Proses pembelajaran bahasa ini terjadi secara informal dan langsung telah mendukung eksistensi pedagogik dalam pendidikan abad 21. Guru harus dapat menerima penggunaan pembelajaran alih kode dan campur kode yang digunakan siswa . Apabila terjadi interferensi bahasa ketika komunikasi terjadi, guru sebaiknya membantu memperbaiki kesalahan siswa.

Sejalan dengan pemikiran Buchori, pendidikan dapat memberikan pengalaman baik formal maupun informal dan apabila dikaitkan dengan pembelajaran alih kode dan campur kode sebagai upaya penerapan pendidikan multikultural pada abad 21 jelas memberikan hal positif kepada anak (siswa) untuk mengembangkan pengetahuannya. Dengan alih kode dan campur kode, anak dapat memelihara bahasa daerahnya (bahasa Sunda), bahasa nasionalnya (bahasa Indonesia), dan bahasa internasional (Inggeris). Penerapan bahasa melalui alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh seorang anak (siswa) baik di rumah, sekolah maupun di mana ia berada bermakna bahwa ia mampu

memelihara bahasa daerahnya, bahasa nasionalnya dan juga mampu berkomunikasi dengan dengan bahasa asing baik lisan maupun tulisan (*local goes global and global goes local*).

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

- a. Alih kode dan campur kode merupakan upaya penerapan pendidikan multikultural pada abad 21.
- b. Seorang multilingual menggunakan campur kode dengan melekatkan serpihan beberapa bahasa karena pemerolehan bahasa ia dapatkan secara alamiah (*nature-nurture*).
- c. Penggunaan alih kode atau campur kode antara bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris hidup dan tumbuh subur di dalam masyarakat yang umumnya dilakukan karena perkawinan campur, oleh kaum elit, atau digunakan karena kepentingan pekerjaan.
- d. Eksistensi pedagogik dalam pendidikan abad 21 membantu siswa agar tetap memiliki jati diri, mengembangkan individualitas, dan memahami latar belakang kultur yang demokratis dalam mewujudkan kehidupan yang mandiri dan mampu bertanggung jawab.

4.2 Saran

- a. Para guru, orang tua (baik orang tua yang berbeda kebangsaan maupun tidak) sebagai agen perubahan sebaiknya mendampingi anak-anaknya dalam mempelajari bahasa pertama, ke dua, maupun ke tiga agar anak-anak dapat secara alami belajar bahasa dengan baik sebagai upaya penerapan pendidikan multikultural pada abad 21.
2. Para guru, orang tua dan keluarga hendaknya secara terus menerus mendampingi anak-anaknya dalam mempelajari bahasa target agar kesulitan dalam mempelajari bahasa (interferens) tidak akan terjadi.

DAFTAR RUJUKAN

- Buchori, Muchtar, *Indonesia Belajarlah: Membangun Pendidikan Indonesia*, Gerbang Madani Indonesia, 2004.
- Bonvillain, Nancy, *Language, Culture, and Communication: The Meaning of Message*, Prentice Hall: Upper Saddle River, 2003.
- Cantone, Kajta F, 2007, "*Code-Switching In Bilingual Children*", Published by Springer.
- Coulmas, Florian, 2005, "*Sociolinguistics*", Cambridge University Press.
- Hudson, R.A, 2007, "*Sociolinguistics*", Second Edition, Cambridge University Press.
- Holmes, Janet, 2001, "*An Introduction to Sociolinguistics*". Second Edition, Pearson Education.
- Kridalaksana, Harimukti, 1982, "*Kamus Linguistik*", PT. Gramedia, Jakarta.
- McKey, Sandra Lee dan Hornberger, Nancy. H, 1996, "*Sociolinguistics and Language Teaching*", Cambridge Applied Linguistics.
- Richard, Jack S. dan Schmidt, Richard, 2002, "*Longman Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics*", Third Edition, Pearson Education Limited.
- Scotton dan Myers Carol, 2007, "*Multiple Voice: An Introduction to Bilingualism*", Blackwell Publishing.
- Samual, Jerome, 2005, "*Kasus Ajaib Bahasa Indonesia?: Pemodernan Kosakata dan Politik Peristilahan*", Edition Peeters, Paris-louvain.